

**PENGARUH KREDIT TERHADAP PERTUMBUHAN  
EKONOMI DI INDONESIA (2010-2016)**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Mohammad Fahriyansah**

**145020400111016**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2018**

## LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

### **PENGARUH KREDIT TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (2010-2016)**

Yang disusun oleh :

Nama : Mohammad Fahriyansah  
NIM : 145020400111016  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 03 Juli 2018

Malang, 03 Juli 2018

Dosen Pembimbing,

**Al Muizzudin Fazaalloh, SE., ME.**

NIP. 19860403 201504 1 002

# **Pengaruh Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (2010-2016)**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya  
Email : fahriyansah@gmail.com

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kredit yang disalurkan oleh bank umum terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2010-2016. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kredit sedangkan inflasi, investasi, infrastruktur dan tenaga kerja sebagai variabel kontrol. Dengan menggunakan metode Panel Data Statis diperoleh hasil estimasi yang menunjukkan bahwa kredit yang disalurkan memiliki pengaruh yang signifikan tetapi mempunyai hubungan negatif yang disebabkan oleh tidak seimbang nya pertumbuhan kredit dan output yang dihasilkan. Variabel lain yang berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif adalah inflasi dan investasi, sedangkan infrastruktur dan tenaga kerja tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.*

**Kata kunci:** *Pertumbuhan Ekonomi, Kredit, Investasi*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Pada masa sekarang ini tidak ada negara yang menutup diri dari negara lain. Keterbukaan ini membuat ketergantungan antar negara menjadi tinggi dan memunculkan sifat timbal balik antar negara maju, antar negara berkembang maupun keduanya (Djiwandono, 1983). Kondisi ini terjadi dalam segala aspek tak terkecuali aspek ekonomi. Indonesia sebagai negara berkembang yang tidak terlalu berbeda dengan negara berkembang lainnya memiliki beberapa ciri perekonomian, yaitu tingkat pertumbuhan penduduk dan pengangguran yang tinggi, tingkat produktivitas dan kualitas hidup cukup rendah, bergantung pada sektor pertanian, pasar dan informasi tidak sempurna, dan masih mengandalkan sektor primer pada komoditas ekspor. Negara berkembang harus mampu mengembangkan dan membangun seluruh potensi yang dimilikinya agar tidak selalu bergantung pada negara maju. Namun pada proses ini sering kali negara berkembang dihadapkan oleh masalah keterbatasan modal sebagai biaya investasi pembangunan.

Lee (2005), sedikitnya ada dua kemungkinan hubungan antara variabel keuangan dan variabel riil. Pertama, perkembangan sektor keuangan mengikuti pertumbuhan ekonomi. Hal ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan permintaan akan produk sektor keuangan sehingga aktivitas pasar keuangan dan kredit meningkat. Dengan ini dapat dikatakan bahwa sektor keuangan sebagai *demand-following*. Kedua, perkembangan sektor keuangan merupakan determinan dari pertumbuhan ekonomi. Dimana perkembangan keuangan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkepanjangan.

Perkembangan sektor keuangan terutama perbankan memiliki sebuah peranan penting dalam pembiayaan modal investasi untuk mendorong perekonomian sebuah negara sesuai dengan salah satu fungsinya yaitu sebagai lembaga intermediasi. Hal yang melatarbelakangi perkembangan sektor keuangan adalah kebijakan Paket Juni (PAKJUN) 1983 tentang pemberian kebebasan perbankan untuk menetapkan suku bunga deposito dan kredit; dan Paket Oktober (PAKTO) 1988 tentang peningkatan kompetisi sektor keuangan dengan pengurangan hambatan pendirian bank baru.

Sektor keuangan mempunyai peranan penting yang sangat vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah tercapainya tingkat pertumbuhan ekonomi yang direfleksikan dalam tingkat pertumbuhan output riil yang tinggi. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi sangat dibutuhkan sumber pendanaan untuk mendorong dunia usaha. Kebutuhan dana yang tidak sedikit sebagai modal pembangunan ini sangat ditentukan oleh perbankan. Hal ini tampak jelas adanya perkembangan jumlah kredit bank sebagai sumber pendanaan sektor-sektor usaha tersebut sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan perekonomian nasional. Kegiatan perbankan mempunyai posisi yang penting dalam konteks perekonomian makro. Selain melaksanakan fungsi sebagai lembaga

intermediasi, bank juga berfungsi sebagai media transmisi kebijakan moneter bank sentral. Penyaluran kredit merupakan fokus utama kegiatan perbankan dalam menjalankan fungsinya. Oleh sebab itu, aspek perkreditan tidak dapat dilepaskan dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Salah satu peran kredit dalam mendukung pertumbuhan ekonomi adalah dengan mengalokasikan pemberian kredit menurut prioritas pembangunan ekonomi sehingga dapat memperluas pemerataan hasil pembangunan. Implikasi kredit perbankan berdasarkan data yang ada terhadap pembangunan ekonomi setidaknya berpengaruh pada dua hal. Pertama, kredit perbankan mampu meningkatkan konsumsi dan daya beli masyarakat melalui kredit konsumsi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Kedua, kredit perbankan berperan dalam mendorong peningkatan pembiayaan investasi dan modal unit usaha sehingga kapasitas dan produktivitas perekonomian menjadi lebih besar. Dari kedua hal tersebut efek selanjutnya dari kredit perbankan adalah adanya peningkatan pendapatan nasional akibat dari meningkatnya konsumsi dan investasi masyarakat secara keseluruhan sehingga tercapainya pertumbuhan ekonomi.

Pada penelitian Beck (2004), menunjukkan bahwa tidak hanya kredit perbankan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tetapi juga dipengaruhi oleh pasar modal secara positif. Penelitian Fabya (2011), menunjukkan bahwa nilai kredit swasta memiliki hubungan yang positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan tabungan dianggap lebih berpengaruh ketimbang kredit secara statistik pada hasil penelitian ini. Penelitian Onder (2013), menunjukkan bahwa penyaluran dana pinjaman di pasar kredit signifikan positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi lokal pada semua provinsi di Turki. Sedangkan pada penelitian Ductor dan Grechyna (2015), menunjukkan dampak perkembangan finansial terhadap pertumbuhan ekonomi bergantung kepada pertumbuhan kredit swasta atas pertumbuhan output riil. Hal ini menjelaskan bahwa kredit perbankan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jika kredit digunakan pada sektor riil. Dalam penelitian ini juga ditemukan apabila pertumbuhan kredit yang begitu cepat dan tidak diimbangi dengan pertumbuhan output riil maka pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi akan menjadi negatif. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dan penelitian terdahulu yang dibaca penulis terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian terdahulu maka penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian ini di Indonesia. Fokus pada penelitian ini adalah kredit bank umum namun juga tidak mengabaikan variabel-variabel pendukung lainnya serta mengubah cakupan penelitian menjadi tingkat provinsi sehingga dapat diketahui pengaruhnya pada setiap provinsi di Indonesia.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pernyataan tentang definisi pertumbuhan ekonomi menurut para ekonom berbeda beda. Data produk domestik bruto digunakan oleh para ekonom untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yang didapatkan dari pendapatan total setiap orang dalam perekonomian (Mankiw, 2007). Dalam Todaro dan Smith (2004), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas pada jangka panjang dari suatu negara yang bersangkutan untuk menyediakan barang ekonomi bagi penduduknya. Negara dengan pertumbuhan ekonomi yang positif berarti memiliki peningkatan dalam pendapatan nasional maupun pendapatan per kapita. Hal ini searah dengan pendapat Salvatore (1997) bahwa pertumbuhan ekonomi pada dasarnya diartikan sebagai sebuah proses di mana produk domestik bruto riil per kapita mengalami peningkatan dikarenakan naiknya produktivitas per kapita. Kenaikan pendapatan nasional dan pendapatan riil per kapita adalah sebuah tujuan yang perlu dicapai, dengan cara penyediaan dan pengalokasian sumber-sumber produksi.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan sebuah kewajiban atas kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan (Tambunan, 2003). Pertumbuhan ekonomi nasional dapat dari adanya kenaikan nilai produk domestik bruto (PDB). PDB merupakan nilai akhir dari suatu barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah tertentu dalam jangka waktu tertentu (umumnya dalam jangka waktu satu tahun). Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi merupakan penambahan PDB. PDB dapat diukur menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Pendekatan pertama dan kedua adalah pendekatan dari sisi penawaran agregat sedangkan pendekatan pengeluaran merupakan pendekatan dari sisi permintaan agregat.

### Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow

Model pertumbuhan neoklasik Solow berbeda dari rumusan Harrod-Domar dengan penambahan faktor kedua, yaitu tenaga kerja, dan variabel bebas ketiga, yaitu teknologi, ke dalam persamaan pertumbuhan ekonomi. Model pertumbuhan neoklasik Solow menunjukkan adanya hasil yang semakin menurun dari tenaga kerja dan modal secara terpisah begitu juga hasil yang konstan dari kedua faktor tersebut secara bersamaan. Kemajuan teknologi menjadi faktor residu yang ditentukan secara eksogen yang berarti bebas dari pengaruh faktor lainnya dalam model.

Dalam bentuk yang lebih formal, penjelasan standar model pertumbuhan neoklasik Solow memakai fungsi produksi agregat sebagai berikut:

$$Y = K^a(AL)^{1-a} \quad (1)$$

dimana  $Y$  adalah produk domestik bruto,  $K$  adalah persediaan modal (mencakup modal manusia dan fisik),  $L$  adalah tenaga kerja, dan  $A$  merupakan produktivitas tenaga kerja yang tingkat pertumbuhannya ditentukan secara eksogen. Pada persamaan 1,  $a$  mewakili elastisitas output dalam kaitannya dengan modal. Dengan asumsi bahwa  $a$  kurang dari 1, dan modal swasta akan dibayar sesuai dengan produk marginalnya sehingga tidak ada ekonomi eksternal, maka pada teori ini memunculkan hasil yang semakin menurun pada modal dan tenaga kerja.

Dalam model Solow terdapat modifikasi penting dari model pertumbuhan Harrod-Domar, yaitu dimungkinkan adanya substitusi antara modal dan tenaga kerja. Selama proses ini, diasumsikan adanya penurunan hasil secara terus-menerus (*diminishing return*) akibat penggunaan input-input tersebut.

Fungsi agregat,  $Y = F(K, L)$ , diasumsikan memiliki karakter sesuai skala hasil konstan. Dalam contoh kasus yang disebut fungsi produksi Cobb-Douglas memiliki, dalam waktu  $t$  kapanpun,

$$Y(t) = K(t)^a(A(t)L(t))^{1-a} \quad (2)$$

Karena skala hasil yang konstan, jika semua input ditingkatkan dalam jumlah yang sama, maka output akan meningkat dalam jumlah yang sama. Notasinya adalah,

$$\gamma Y = F(\gamma K, \gamma L)$$

dimana  $\gamma$  adalah positif.

Karena  $\gamma$  dapat berupa angka riil positif berapa pun, sebuah cara matematis yang berguna untuk menganalisis implikasi model tersebut dengan menentukan nilai  $\gamma = 1/L$ , sehingga

$$\frac{Y}{L} = f\left(\frac{K}{L}, 1\right) \text{ atau } y = f(k) \quad (3)$$

variabel yang ditulis dengan huruf kecil diwujudkan dalam konteks per tenaga kerja pada persamaan-persamaan ini. Bentuk  $f(k)$  yang cekung mencerminkan hasil yang terus menurun dari modal per pekerja. Penyederhanaan ini akhirnya hanya menggunakan satu variabel dalam fungsi produksi. Contoh pada kasus Cobb-Douglas pada persamaan 2,

$$y = Ak^a \quad (4)$$

Hal ini menunjukkan cara berpikir lain tentang fungsi produksi, di mana semuanya dihitung dengan kuantitas per tenaga kerja. Persamaan 4 menjelaskan bahwa output per tenaga kerja adalah fungsi yang bergantung pada jumlah modal per tenaga kerja. Semakin banyak modal yang dikerjakan oleh pekerja, semakin banyak pula output yang dapat dihasilkan oleh pekerja tersebut.

Persamaan Solow memperlihatkan rasio pertumbuhan modal-tenaga kerja,  $k$ , dan menunjukkan bahwa pertumbuhan  $k$  bergantung pada tabungan  $sf(k)$  setelah memperhitungkan jumlah modal yang diperlukan untuk depresiasi,  $\delta k$ , dan setelah perluasan modal yang berarti pemberian jumlah modal yang ada per tenaga kerja kepada pekerja baru neto yang memasuki angkatan kerja,  $nk$ . Yaitu,

$$\Delta k = sf(k) - (\delta + n)k \quad (5)$$

Sebagai penyederhanaan, diasumsikan bahwa  $A$  konstan (output dan modal per tenaga kerja tidak berubah lagi atau biasa disebut dengan kondisi mapan). Untuk mendapatkan kondisi mapan ini,  $\Delta k$  ditetapkan sama dengan 0 :

$$sf(k^*) = (\delta + n)k^* \quad (6)$$

Notasi  $k^*$  adalah tingkat modal per pekerja ketika perekonomian berada pada kondisi yang mapan. Modal per pekerja  $k^*$  memperlihatkan kondisi mapan. Jika  $k$  lebih tinggi atau lebih rendah daripada  $k^*$ , perekonomian akan kembali menuju kondisi mapan tersebut yang berarti  $k^*$  adalah ekuilibrium yang stabil.

Menurut teori pertumbuhan neoklasik tradisional, pertumbuhan output diperoleh dari satu atau lebih dari tiga faktor, yaitu peningkatan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan penduduk dan pendidikan), peningkatan modal (melalui tabungan dan investasi), dan kemajuan teknologi. Perekonomian tertutup (*closed economies*) dengan tingkat tabungan yang lebih rendah

(asumsi hal lain sama) akan tumbuh lebih lambat dalam jangka pendek daripada perekonomian dengan tingkat tabungan lebih tinggi dan cenderung akan berkonvergensi dalam perekonomian yang memiliki tingkat pendapatan per kapitanya lebih rendah. Sebaliknya perekonomian terbuka (*open economies*) akan mengalami konvergensi pendapatan di tingkat yang lebih tinggi, karena modal dari negara-negara kaya mengalir ke negara-negara miskin yang memiliki rasio modal-tenaga kerjanya lebih rendah sehingga dapat memberikan hasil/pengembalian atas investasi yang lebih besar. Dengan hal ini, terhambatnya arus investasi asing pada negara berkembang dengan sifat pemerintahan yang keras, menurut teori pertumbuhan neoklasik akan mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi negara berkembang tersebut. Selain itu, keterbukaan dianggap mampu memacu akses lebih besar pada gagasan produksi luar negeri yang mampu meningkatkan kemajuan teknologi.

### **Teori Akselerasi: Hubungan Antara Pendapatan Nasional dan Investasi**

Teori ini awalnya dikembangkan oleh J.M. Clark dan Bickerdike pada tahun 1910-an dan dikembangkan lagi oleh Keynes. Teori akselerasi adalah teori investasi yang didasari oleh hubungan yang kaku antara jumlah barang modal dengan tingkat pendapatan nasional yang dapat diproduksi. Teori ini juga menjelaskan investasi neto menurut pengertian pertumbuhan pengeluaran agregat. Diasumsikan bahwa negara secara keseluruhan menjaga hubungan tertentu antara persediaan modal dan tingkat output agregat (Diulio, 1993).

Waluyo (2016) menjelaskan bahwa pandangan utama dari teori ini dinyatakan dalam dua rumusan, pertama adanya hubungan yang proporsional antara jumlah barang modal yang tersedia dengan tingkat produksi nasional yang dapat terwujud dan kedua kebutuhan untuk meningkatkan produksi masa mendatang membutuhkan investasi yang nilainya beberapa kali lebih besar dari peningkatan produksi yang perlu dilakukan. Meskipun begitu, setiap periode investasi tidak akan menambah barang sesuai dengan nilai investasi karena sebagian dari investasi tersebut digunakan untuk mengganti barang modal yang telah terdepresiasi dan tidak digunakan lagi. Dengan ini dapat dirumuskan perhitungan penambahan barang modal dengan persamaan berikut:

$$\Delta K_t = I_t - D_t$$

di mana,  $\Delta K_t$  adalah pertambahan nilai modal tahun  $t$ ,  $I_t$  adalah nilai investasi tahun  $t$  dan  $D_t$  adalah nilai depresiasi barang modal tahun  $t$ .

Investasi yang berlaku pada tahun tertentu ( $I_t$ ), biasa lebih besar daripada depresiasi yang berlaku ( $D_t$ ). Akibatnya, investasi terus-menerus akan terakumulasi menjadi stok modal tertentu, yaitu pada tahun  $t$  nilai stok modal adalah  $K_t$ . Kemampuan stok modal ini akan menghasilkan produksi nasional ditentukan oleh rasio modal produksi ( $W$ ). Pada akhirnya hubungan antara stok modal ( $K_t$ ) dan produksi nasional yang dapat diciptakan ( $Y^p_t$ ) dapat dinyatakan dengan persamaan berikut:

$$K_t = WY^p_t$$

$Y^p_t$  memperlihatkan nilai maksimum dari pendapatan nasional yang diciptakan oleh barang modal yang bernilai  $K_t$ .

### **Kredit**

Kredit merupakan sebuah istilah yang sudah tidak asing bagi masyarakat umum. Secara bahasa, kredit berasal dari bahasa Italia yang memiliki arti kepercayaan, yaitu kepercayaan bahwa debitur akan mengembalikan pinjaman dan bunga kepada kreditur sesuai dengan perjanjian.

Pengertian pinjaman menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Raymond P. Kent (1972), kredit adalah hak untuk menerima pembayaran kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu di minta, atau pada waktu yang akan datang, karena penyerahan barang-barang sekarang.

### **Fungsi Kredit**

Kredit memiliki berbagai fungsi bagi masyarakat umum. Menurut Latumaerissa (2014), ada 6 fungsi dari kredit bank, yaitu:

1. Meningkatkan daya guna dari uang.

Berdasarkan fungsi intermediasi perbankan yaitu perbankan menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki dana berlebih dalam bentuk simpanan yang selanjutnya dana

tersebut disalurkan kembali dalam bentuk pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana. Mekanisme dana ini akan menambah nilai atau daya guna uang karena dapat dimanfaatkan oleh pihak yang membutuhkan.

2. Meningkatkan daya guna barang.

Daya guna barang mampu ditingkatkan melalui pemberian kredit yang digunakan untuk kegiatan konsumsi barang modal untuk kegiatan usaha sehingga mendorong produktivitas ekonomi.

3. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Dalam kaitannya dengan kebijakan pemerintah untuk mengatasi dan mengendalikan kondisi makroekonomi negara jika ada pada kondisi ekonomi panas. Pada kondisi ini biasanya diberlakukan kebijakan uang ketat guna pengendalian inflasi, meningkatkan ekspor serta pemenuhan kebutuhan pokok domestik melalui pemberian kredit selektif kepada sektor yang berorientasi pada ekspor dan produktif.

4. Meningkatkan kegairahan usaha masyarakat.

Berkaitan dengan peran serta bank sebagai lembaga keuangan yang bertugas untuk menunjang kegiatan usaha masyarakat yang kekurangan modal baik modal kerja maupun modal investasi baru dan investasi pengembangan.

5. Meningkatkan pendapatan nasional.

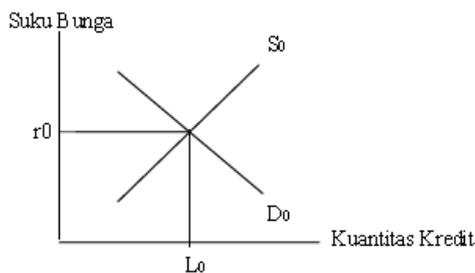
Dengan kredit para pebisnis dapat melakukan aktivitas usaha yang baik dan berkesinambungan, selanjutnya tenaga kerja dibutuhkan sebagai penggerak usaha yang mereka lakukan. Dengan begitu, tenaga kerja akan mendapat balas jasa ekonomis dari kontribusi kegiatan produksi yang secara otomatis akan meningkatkan pendapatan pekerja, dan dengan pendapatan tersebut akan meningkatkan kemampuan daya beli untuk melakukan konsumsi. Kondisi ini akan menciptakan pengaruh angka pengganda (*multiplier effect*) yang pada akhirnya terjadi peningkatan pendapatan nasional setiap tahun.

6. Meningkatkan hubungan internasional.

Hubungan ini berkaitan dengan tambahan devisa negara akibat aktivitas ekonomi perbankan masing-masing negara yang saling berhubungan. Pembukaan kantor-kantor bank di suatu negara akan membantu kegiatan ekonomi domestik dengan pemberian kredit. Selain itu *off shore loan* dari luar negeri juga dapat membantu pembangunan negara berkembang sehingga meningkatkan hubungan kedua negara.

**Teori Keseimbangan Pasar Kredit**

Keseimbangan kredit terbentuk dari perpotongan antara kurva penawaran kredit ( $S_0$ ) dan permintaan kredit ( $D_0$ ). Keseimbangan tersebut menghasilkan tingkat suku bunga sebesar  $r_0$  dan kuantitas sebesar  $L_0$ .



**Gambar 1 Permintaan dan Penawaran Kredit**

Sumber : Lipsey (1995)

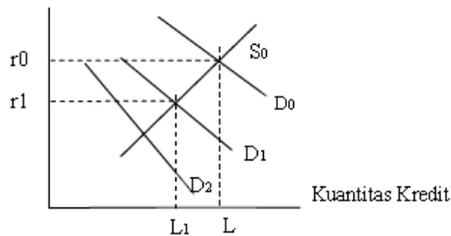
Berdasarkan gambar 2.4, penurunan penawaran kredit akan mengakibatkan pergeseran  $S_0$  ke kiri atas, dan sebaliknya jika terjadi peningkatan. Sementara apabila terjadi penurunan permintaan kredit akan mengakibatkan pergeseran  $D_0$  ke kiri bawah dan juga sebaliknya. Menurut Keynes turunnya kredit yang disalurkan oleh perbankan dapat disebabkan oleh turunnya permintaan kredit dan turunnya penawaran kredit (Lipsey, 1995).

a. Penurunan kredit akibat turunnya permintaan

Pergeseran permintaan kredit akibat lemahnya perekonomian akan menyebabkan kredit permintaan dari kredit  $D_0$  turun menjadi  $D_1$ , dengan asumsi penawaran yang tetap (Gambar 2.5). Hal ini akan mengakibatkan terjadinya penurunan pada tingkat suku bunga menjadi  $r_1$ . Jika perubahan kredit disebabkan oleh faktor-faktor struktural mikroekonomi maka penurunan

kurva permintaan kredit juga akan diikuti oleh semakin besarnya kemiringan dari kurva permintaan yang mengakibatkan menurunnya sensitivitas perubahan suku bunga terhadap permintaan kredit. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh kurva  $D_2$ .

**Gambar 2 Penurunan Kredit Akibat Turunnya Permintaan Suku Bunga**



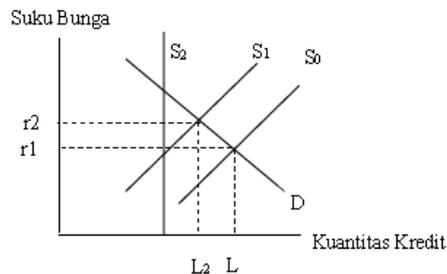
Sumber: Agung et al (2001).

b. Penurunan kredit akibat turunya penawaran

Di sisi penawaran, penurunan kredit disebabkan oleh turunya kemauan bank untuk memberikan pinjaman pada tingkat suku bunga yang berlaku. Faktor yang dapat mengakibatkan menurunnya keinginan untuk memberikan kredit dapat bersumber dari faktor internal bank maupun faktor eksternal.

Faktor internal yaitu mengenai permasalahan seperti rendahnya kualitas dari jumlah aset yang dimiliki oleh perbankan, tingginya tingkat NPL dan turunya modal yang dimiliki oleh bank akibat menurunnya tingkat keuntungan. Sisi eksternal permasalahan terjadi akibat lemahnya kondisi keuangan perusahaan serta bank tidak mengetahui secara pasti tentang kondisi dari satu perusahaan serta kemampuannya untuk membayar pinjaman.

**Gambar 3 Penurunan Kredit Akibat Turunya Penawaran Suku Bunga**



Sumber: Agung et al (2001)

Penurunan jumlah kredit akibat perubahan faktor penawaran dapat dilihat dari bergesernya kurva penawaran ke kiri atas dari  $S_0$  menjadi  $S_1$ . Implikasi dari pergeseran ini adalah kenaikan tingkat suku bunga dan penurunan jumlah penyaluran kredit.

Ketidakinginan bank untuk menyalurkan kredit tidak diikuti dengan perubahan tingkat suku bunga. Hal ini mengakibatkan kurva penawaran bergeser ke kiri dan berubah menjadi vertikal ( $S_2$ ), dan kurva penawaran menjadi tidak sensitif terhadap perubahan tingkat suku bunga. Efek seperti ini disebut *Non Price Credit Rationing*.

**Penelitian Terdahulu**

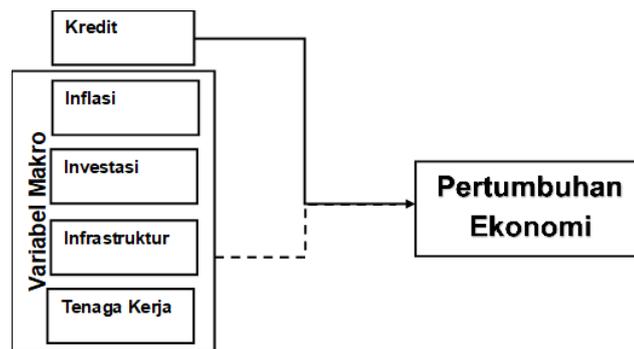
Marissa (2004) melakukan penelitian tentang analisis kredit domestik dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1983-2002. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Two Stage Least Square (2SLS)*. Variabel yang digunakan pada penelitian ini, yaitu tabungan domestik, rasio ketergantungan, arus masuk modal asing, tingkat upah dan jumlah penduduk, sedangkan faktor lainnya yaitu, defisit anggaran, nilai tukar, ekspektasi inflasi dan jumlah kredit periode sebelumnya. Hasil regresi menunjukkan bahwa kredit domestik mempunyai pengaruh positif dan nilainya signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti kredit domestik telah memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian di Indonesia. Kondisi ini berarti permintaan kredit oleh sektor ekonomi disalurkan untuk kegiatan investasi dan modal kerja sehingga berperan dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Syahfitri (2013) melakukan penelitian tentang analisis kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan metode analisis VAR/VECM dan uji kausalitas. Kredit perbankan, PDB riil, laju inflasi dan suku bunga kredit digunakan sebagai variabel penelitian. Hasil pada uji kausalitas *Granger*

menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi sedangkan pada estimasi VECM ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara positif terhadap kredit perbankan. Sedangkan inflasi dan suku bunga kredit memiliki efek yang negatif.

Ductor dan Grechyna (2015) melakukan penelitian yang berjudul Perkembangan Finansial, Sektor Riil, dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini mencoba menjelaskan keterkaitan antara perkembangan finansial dan output sektor riil dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan panel data dari 101 negara maju dan berkembang selama periode 1970-2010, menunjukkan dampak perkembangan finansial terhadap pertumbuhan ekonomi bergantung kepada pertumbuhan kredit swasta atas pertumbuhan output riil. Ditemukan juga bahwa dampak perkembangan finansial terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi negatif jika ada pertumbuhan kredit swasta yang begitu cepat dan tidak diimbangi oleh pertumbuhan output riil yang cepat pula. Duican (2015) melakukan penelitian tentang implikasi aktivitas kredit terhadap pertumbuhan ekonomi di Romania. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana aktivitas kredit saat masa pemulihan ekonomi dalam tingkat regional. Dengan menggunakan data dari tahun 2005-2014. Hasilnya, ditemukan indikasi bahwa kredit secara signifikan memiliki pengaruh terhadap evolusi produk domestik bruto di Romania. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa perbankan sebaiknya memberikan pembiayaan ekonomi melalui kredit karena hal ini secara signifikan mendorong pertumbuhan GDP di Romania.

### C. KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

**Gambar 4 Kerangka Pikir**



#### Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir tersebut maka dibentuklah hipotesis untuk menguji variabel utama (kredit) dan variabel kontrol (inflasi, investasi, infrastruktur, dan tenaga kerja) dalam penelitian ini yang dinyatakan sebagai berikut:

1. Diduga adanya pengaruh kredit yang disalurkan bank umum terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### D. METODE PENELITIAN

#### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

1. Variabel dependen

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya perubahan pada variabel bebas. (Sugiyono, 2012). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dari 33 provinsi di Indonesia dengan proksi perubahan PDRB setiap tahun dinyatakan dalam persentase.

2. Variabel Independen

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab adanya perubahan pada variabel terikat (Sugiyono, 2012). Variabel bebas yang digunakan pada

penelitian ini adalah kredit bank umum, inflasi, investasi, tenaga kerja, dan panjang jalan beraspal.

### Metode Analisis

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis deskriptif dan analisis kuantitatif berupa regresi data panel untuk menggambarkan keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, kredit perbankan dan faktor makroekonomi di Indonesia. Pengujian hipotesis ini menggunakan tingkat  $\alpha$  sebesar 5%. Persamaan yang digunakan sebagai berikut:

$$\log Y_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 \log X1_{it} + \beta_2 \log X2_{it} + \beta_3 \log X3_{it} + \beta_4 \log X4_{it} + \beta_5 \log X5_{it} + e_{it}$$

dimana,

$\log Y$  : Pertumbuhan ekonomi (persen)

$\alpha$  : konstanta

$\beta_{1-6}$  : koefisien regresi variabel independen

$\log X_1$  : Pertumbuhan kredit (persen)

$\log X_2$  : Inflasi (persen)

$\log X_3$  : Investasi (persen)

$\log X_4$  : Logaritma Tenaga kerja (persen)

$\log X_5$  : Logaritma Panjang jalan beraspal (persen)

$e_{it}$  : Error term

$i$  : Data *Cross Section* 33 provinsi di Indonesia

$t$  : Data *Time Series* tahun 2010-2016

Berikut langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian regresi data panel statis:

#### 1. Pemilihan Model Data Panel

Sebelum melakukan pengolahan data panel perlu dilakukan beberapa pengujian untuk menentukan model yang paling tepat antara *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM). Tahap pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

##### 1. Chow Test

Uji Statistik F digunakan untuk mengetahui signifikansi *Fixed Effect Model* (FEM) sehingga diketahui model yang terbaik antara model *Pooled Least Square* (PLS) dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian ini dikenal dengan nama uji *Chow Test*.

Hipotesis dalam pengujian ini yaitu:

$H_0$ : *Pooled Least Square* (PLS)

$H_1$ : *Fixed Effect Model* (FEM)

Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak jika nilai statistik F lebih besar daripada F tabel sehingga model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect Model* (FEM).

##### 2. Hausman Test

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM).

Hipotesis dalam pengujian ini yaitu:

$H_0$ : *Random Effect Model* (REM)

$H_1$ : *Fixed Effect Model* (FEM)

Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak jika nilai statistik *Hausman* lebih besar daripada nilai statistik *chi-square* atau jika nilai *p-value* lebih kecil dari nilai  $\alpha$ . Ketika hasil pengujian adalah menolak  $H_0$  maka model paling tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

#### 2. Uji Kelayakan Model

##### a. Uji t-statistik

Bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengaruh dapat dilihat dengan membandingkan t-hitung dan t-tabel atau melihat signifikansi masing-masing t-hitung. Apabila nilai probabilitas kurang dari alpha 5% maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

##### b. Uji F-statistik

Uji-F diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis koefisien (*slope*) regresi secara bersamaan, dengan kata lain digunakan untuk memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

##### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai Koefisien Determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebasnya. Bila nilai Koefisien Determinasi sama dengan 0, artinya variasi dari variabel terikat tidak dapat diterangkan oleh variabel-variabel bebasnya sama sekali. Sementara bila nilai Koefisien Determinasi sama dengan 1, artinya variasi variabel terikat secara keseluruhan dapat diterangkan oleh variabel-variabel bebasnya. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh *R-squares* yang mempunyai nilai antara nol dan satu.

## E. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Chow

**Tabel 1 Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.973076	(32,193)	0.0000
Cross-section Chi-square	138.908198	32	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan Eviews 8.0 (2018)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.2, dapat diketahui bahwa nilai F test maupun Chi-square signifikan (P-value 0.000 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 5%) sehingga  $H_0$  ditolak. Dari uji Chow tersebut dapat diketahui bahwa model regresi *fixed effect* lebih baik daripada *OLS Pooled*.

### Uji Hausman

**Tabel 2 Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	83.499601	5	0.0023

Sumber: Hasil pengolahan Eviews 8.0 (2018)

Hasil dari Uji Hausman menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) harus ditolak karena hasil estimasi menyatakan bahwa P-value 0.0023 lebih kecil dari alpha sebesar 5%. Berdasarkan estimasi di atas, hasilnya adalah menolak *random effect model* dan menerima *fixed effect model* sebagai model regresi terbaik dalam penelitian ini.

**Tabel 3 Hasil Estimasi Regresi Data Panel Model Fixed Effect**

Variabel Independen	Koefisien	t-hitung	Signifikansi	Keterangan
Kredit	-0.17454	-3.041253	0.0027	Berpengaruh
Inflasi	0.16050	8.838711	0.0000	Berpengaruh
Investasi	0.31124	2.623182	0.0094	Berpengaruh
Infrastruktur	-0.02408	-0.172820	0.8630	Tidak berpengaruh
Tenaga kerja	-0.12806	-0.522886	0.6017	Tidak berpengaruh
R-square	0,778066			
F-statistik (prob)	18,287719 (0,00000)			

Sumber: Hasil pengolahan Eviews 8.0 (2018)

Dari tabel 3 dapat diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y(PE) = 1.491195 - 0.174547*(KREDIT) + 0.160501*(INFLASI) + 0.311240*(INVEST) - 0.024085(INFRA) - 0.128067(TENAKER)$$

Keterangan:

\* = signifikan pada derajat kepercayaan ( $\alpha$ ) 5%

Setelah dilakukan regresi data panel dengan *fixed effect model*, ditemukan bahwa hanya terdapat tiga variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Ketiga variabel independen yang berpengaruh secara signifikan tersebut, yaitu Kredit, Inflasi dan Investasi. Sedangkan variabel independen lainnya, yaitu Infrastruktur dan Tenaga Kerja tidak

berpengaruh signifikan terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi. Uji F, uji T dan uji koefisien beserta uji asumsi klasik akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji F-Statistik

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 18.287719 dan nilai probabilitas sebesar 0.000. Karena nilai probabilitas atau signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0.000 < 0.05$ ), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama-sama atau simultan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dengan tingkat kesalahan sebesar 5%.

2. Uji T-statistik

Sesuai informasi yang ditampilkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t hitung mutlak untuk variabel kredit sebesar 3.041, inflasi sebesar 8.838 investasi sebesar 2.623, log infrastruktur sebesar 0.1728 dan log tenaga kerja sebesar 0.522. Sedangkan nilai tabel yang didapatkan dengan  $df=231$  dan  $\alpha = 5\%$  adalah sebesar 1.960. Nilai t hitung mutlak variabel kredit, inflasi dan investasi lebih besar dari nilai t tabel, sehingga dapat dinyatakan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel infrastruktur dan tenaga kerja memiliki nilai t hitung mutlak yang lebih kecil daripada nilai t tabel, maka variabel infrastruktur dan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan sisi probabilitas atau signifikansi, variabel kredit, inflasi dan investasi memiliki tingkat probabilitas lebih kecil dari  $\alpha$  (0.05). Sehingga semakin mendukung pernyataan hasil estimasi jika variabel kredit, inflasi dan investasi secara parsial berpengaruh signifikan dan nyata, sedangkan variabel infrastruktur dan tenaga kerja mempunyai probabilitas lebih besar daripada  $\alpha$  (0.05) sehingga variabel infrastruktur dan tenaga kerja tidak berpengaruh

3. Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Hasil estimasi regresi *fixed effect* data anel menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0.778066. Hal tersebut dapat berarti bahwa jika seluruh variabel bebas (independen) yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel terikat (dependen) sebesar 77,8 persen, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

### **Pengaruh Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Variabel yang berpengaruh signifikan dan nyata dalam penelitian ini adalah kredit. Dalam hal ini, kredit yang dimaksud adalah gabungan dari kredit yang disalurkan oleh perbankan, seperti kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. Kredit modal kerja dan kredit investasi termasuk kredit yang menjadi sumber dana dalam kegiatan perekonomian yang bertujuan untuk membeli barang modal atau untuk meningkatkan modal yang dimiliki sehingga perekonomian mampu berkembang menjadi lebih baik lagi. Namun pada penelitian ini ditemukan bahwa kredit memiliki hubungan yang negatif terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini tidak sejalan dengan teori yang ada bahwa seharusnya semakin besar kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga maka akan semakin besar pula penambahan output atau perubahan pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan.

Akan tetapi, dalam kasus ini diduga adanya hubungan yang negatif antara kredit yang disalurkan dan pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh kredit yang disalurkan oleh perbankan tidak sepenuhnya digunakan pada wilayah tersebut sehingga kredit yang telah disalurkan tidak benar-benar berputar di wilayah tersebut. Selain itu, realisasi kredit yang disalurkan tidak sepenuhnya digunakan untuk kegiatan produksi atau penambahan barang modal melainkan digunakan untuk penggantian dan juga perbaikan barang modal lama sehingga tidak ada penambahan yang signifikan. Kondisi seperti ini juga dapat disebabkan oleh tidak seimbangnya tingkat pertumbuhan kredit dengan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini juga dapat disebabkan oleh adanya output maksimal yang dapat dihasilkan oleh perekonomian itu sendiri sehingga ketika terdapat penambahan jumlah kredit yang disalurkan tidak akan menambah output atau produktivitas perekonomian melainkan akan menurunkan produktivitas tersebut (hukum diminishing return). Kemudian, adanya masalah dalam transmisi penyaluran kredit hingga sampai kepada proses produksi dan penambahan pendapatan dapat juga menjadi sebab menurunnya pertumbuhan ekonomi.

Adanya gangguan pada transmisi kredit terhadap produksi output menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak melebihi pertumbuhan ekonomi pada tahun sebelumnya meskipun terdapat

penambahan produksi output dan penambahan produk domestik bruto secara nyata. Hal seperti ini terjadi pada provinsi pada pulau Jawa, pertumbuhan kredit secara persentase cenderung mengalami penurunan akan tetapi secara nominal nilainya selalu naik begitu juga dengan pertumbuhan ekonomi dan nilai produk domestik regional bruto riil. Penurunan pertumbuhan ekonomi pada provinsi di pulau Jawa tidak secepat penurunan pertumbuhan kredit akan tetapi pertumbuhan ekonomi masih cukup tinggi. Berdasarkan teori pertumbuhan Solow tentang akumulasi modal, modal akan terakumulasi sehingga pada suatu saat akan memberikan dampak di masa mendatang.

Penelitian Ductor dan Grechyna (2015) tentang perkembangan finansial, sektor riil dan pertumbuhan ekonomi juga mendukung hasil penelitian mengenai kredit perbankan. Dalam hasilnya dijelaskan bahwa kredit perbankan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan memiliki hubungan yang positif, namun ditemukan hasil yang mempunyai hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi apabila pertumbuhan kredit yang terlalu cepat tetapi tidak diikuti oleh pertumbuhan output riil yang juga cepat.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Variabel lainnya yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah inflasi. Inflasi juga memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Sederhananya, inflasi merupakan kecenderungan kenaikan tingkat harga dari waktu ke waktu secara terus menerus. Kondisi seperti ini sebenarnya tidak selalu memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Apabila angka inflasi tetap terjaga nilainya maka inflasi akan memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian suatu negara. Efek positif dari inflasi dapat ditunjukkan melalui kenaikan harga barang dan jasa sehingga meningkatkan pendapatan para pelaku usaha yang pada akhirnya akan menambah pendapatan secara nasional. Akan tetapi jika angka inflasi sudah terlalu tinggi maka akan memberikan dampak yang negatif terhadap perekonomian karena akan membuat gairah ekonomi menjadi lesu karena harga yang terlampaui tinggi, selain itu harga yang tinggi juga berpengaruh terhadap daya beli masyarakat yang tentunya akan menunjukkan tren yang menurun ketika terus menerus terjadi inflasi dengan nilai yang tinggi.

Pada dasarnya, inflasi memiliki dampak yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena dapat menggerus nilai dari suatu barang atau komoditas. Namun pengaruh signifikan dan hubungan yang positif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia diduga terjadi karena masih terjaganya nilai inflasi yang terjadi pada setiap provinsi di Indonesia dan pertumbuhan ekonomi yang melebihi dari angka inflasi tersebut. Selain itu, dapat juga terjadi karena terdapatnya tren yang sama antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi sehingga secara statistik memperlihatkan hasil yang signifikan dan mempunyai hubungan yang positif.

Akan tetapi, hasil ini didukung oleh penelitian Dina (2013) tentang Analisis hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan uji kausalitas dan kointegrasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun dalam jangka pendek terdapat hubungan kausalitas (sebab-akibat) tetapi dalam jangka panjang tidak ditemukan kointegrasi. Hal ini dikarenakan terdapat komponen lain yang membentuk pertumbuhan ekonomi, seperti konsumsi masyarakat Indonesia yang tetap tinggi meskipun dalam masa inflasi tinggi.

### **Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Variabel investasi juga mempunyai pengaruh yang signifikan dan hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel investasi yang digunakan merupakan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang merupakan suatu investasi yang dapat berbentuk bangunan maupun bukan bangunan dan bukan merupakan barang untuk di konsumsi, seperti jalan raya, bandara ataupun infrastruktur yang berkaitan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. PMTB merupakan jumlah investasi yang dikeluarkan oleh masing-masing daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat bersangkutan.

Meskipun secara statistik berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan bahwa secara angka nyata, investasi yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia tidak cukup merata, nilai investasi mempunyai kecenderungan berada

di pulau Jawa, sedangkan daerah lainnya juga membutuhkan investasi yang lebih supaya dapat berkembang lebih baik lagi.

Pada prinsipnya, dapat dikatakan jika investasi naik, maka PDRB akan cenderung naik. Atau sebaliknya, jika investasi turun, maka PDRB akan cenderung turun. Sebagian ahli ekonomi memandang pembentukan investasi merupakan faktor penting yang memainkan peran strategis terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Ketika pengusaha atau individu melakukan investasi, maka akan ada sejumlah modal yang ditanam, ada sejumlah barang yang tidak dikonsumsi, akan tetapi digunakan untuk produksi sehingga menghasilkan barang dan jasa di masa mendatang. Meningkatnya investasi akan menjamin keberlanjutan pembangunan ekonomi, menyerap tenaga kerja dan menekan kemiskinan, yang pada akhirnya akan memacu perbaikan tingkat kesejahteraan rakyat secara keseluruhan. Kondisi ini tentunya membutuhkan dukungan kalangan perbankan di tengah keterbatasan APBN harus didorong untuk mendukung investasi pada sektor riil dan infrastruktur terutama di daerah Indonesia Timur, perbankan diharapkan mampu dapat proaktif jemput bola dan mendukung proses kegiatan ekonomi.

Bukti yang memperkuat bahwa investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawati, Anugrah dan Chawwa (2008) tentang peran investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara investasi sektoral terhadap pertumbuhan GDP. Peran kapital pada sektor industri (terutama sub sektor industri makanan, minuman dan tembakau) dan sektor jasa cukup tinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya. Selanjutnya hasil tersebut didapati peningkatan investasi pada kedua sektor tersebut berdampak signifikan dalam menggerakkan roda perekonomian.

#### **Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Infrastruktur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, infrastruktur menggunakan panjang jalan per provinsi sebagai pengukuran terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun total panjang jalan yang ada setiap provinsi mempunyai kecenderungan tren yang semakin meningkat tiap tahun, akan tetapi kondisi ini tidak dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Hasil seperti ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti panjang jalan yang dimiliki oleh provinsi bukan sebuah hal yang secara nyata mendukung pertumbuhan ekonomi karena panjang jalan raya merupakan sebuah infrastruktur yang mendukung distribusi barang dan jasa sehingga dapat berjalan dengan lancar. Jadi, apabila suatu daerah yang mempunyai jalan raya yang panjang belum tentu memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian karena karakteristik suatu daerah berbeda-beda. Selain itu, diduga kondisi ini terjadi karena kepemilikan panjang jalan raya lebih di dasari oleh kepemilikan wilayah yang lebih luas, sehingga daerah dengan wilayah yang sempit dan panjang jalan yang pendek belum tentu memiliki nilai pertumbuhan ekonomi yang kecil pula.

Selain itu, diduga faktor sektor unggulan provinsi yang berbeda mengakibatkan tidak signifikannya infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi tiap provinsi. Provinsi yang mengandalkan pendapatan yang berasal dari sektor primer tentunya tidak terlalu membutuhkan ketersediaan infrastruktur berupa jalan raya yang memadai karena sektor ini hanya mendayagunakan sumber-sumber alam seperti tanah dan segala yang terkandung di dalamnya. Namun akan berbeda ketika provinsi tersebut mengandalkan pendapatan yang berasal dari sektor sekunder dan tersier. Kedua sektor ini membutuhkan ketersediaan infrastruktur berupa jalan sebagai penopang perekonomian. Dalam hal ini jalan raya digunakan sebagai kemudahan akses produksi hingga produksi sehingga mampu menekan biaya dan mempercepat roda perekonomian.

Penelitian Sembayang (2011), tentang analisis keterkaitan ketersediaan infrastruktur dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menunjukkan hasil bahwa adanya GDP akan menyebabkan adanya infrastruktur. Tambahnya, capaian pertumbuhan ekonomi yang baik akan mengarah kepada adanya pembangunan infrastruktur terutama penambahan jalan. Namun pada hasil uji, secara statistik memang tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan infrastruktur berupa panjang jalan dan pertumbuhan ekonomi.

#### **Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Variabel lain yang tidak signifikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja. Dalam penelitian ini, variabel tenaga kerja menggunakan total tenaga kerja yang ada di setiap provinsi. Pada prinsipnya, adanya penambahan tenaga kerja akan menambah produktivitas dan output yang dapat dihasilkan sehingga pada akhirnya diharapkan akan mendorong

pertumbuhan ekonomi. Namun dalam penelitian ini, secara statistik tidak ditemukan signifikansi tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi seperti ini diduga terjadi karena output yang dihasilkan oleh setiap tenaga kerja berbeda-beda karena adanya perbedaan kemampuan dan keahlian tenaga kerja. Adanya pertumbuhan investasi seharusnya mampu menambah kesempatan kerja karena usaha yang terus berkembang dan pada akhirnya berimplikasi terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Karakteristik provinsi juga diduga menjadi salah satu faktor karena provinsi yang mengandalkan sektor yang menggunakan model padat modal (didominasi oleh penggunaan mesin) hanya dapat menyerap sedikit tenaga kerja.

Masalah yang tidak jauh berbeda yaitu adanya ketimpangan atau perbedaan yang sangat jauh jumlah tenaga kerja antar provinsi. Jumlah tenaga kerja paling banyak masih tetap didominasi oleh provinsi yang ada di pulau Jawa sehingga output yang dihasilkan pada provinsi tersebut akan sangat besar jika dibandingkan dengan provinsi di luar pulau Jawa khususnya Indonesia Timur. Kondisi ketimpangan tersebut di samping penyerapan tenaga kerja lokal yang sangat sedikit di daerah Indonesia Timur diperparah dengan penggunaan tenaga kerja yang lebih banyak dari luar kawasan Indonesia Timur terutama untuk posisi *middle* dan *top* manajer karena adanya pandangan bahwa masyarakat lokal masih belum cukup kompeten untuk menempati posisi tersebut. Akibatnya *disposable income* yang diperoleh tenaga kerja lebih banyak dikirimkan untuk keluarga di luar wilayah tersebut sehingga pergerakan ekonomi kawasan Indonesia Timur menjadi lebih terbatas karena *multiplier effect* dari kegiatan ekonomi yang tercipta kecil. Penggunaan tenaga kerja untuk *middle* dan *top* manajer pada perusahaan besar berasal dari wilayah lain dikarenakan sumber daya manusia yang masih belum mampu memenuhi kebutuhan perusahaan. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang membuat jumlah tenaga kerja tidak memiliki pengaruh karena tidak hanya berkaitan dengan tingkat output yang dihasilkan tetapi juga karena adanya transfer pendapatan ke wilayah lain

### **Implikasi Penelitian**

implikasi pada penelitian ini, yaitu pertumbuhan kredit yang meningkat bukan berarti akan menurunkan pertumbuhan ekonomi karena secara nyata nilai nominal dari penyaluran kredit dan produk domestik regional bruto cenderung selalu mengalami kenaikan setiap tahun akan tetapi angka pertumbuhan baik kredit maupun PDRB mengalami penurunan karena kenaikan nominal secara nyata tidak mampu melebihi kenaikan nominal secara nyata pada tahun sebelumnya. Kredit perlu tetap disalurkan oleh perbankan sebagai tambahan modal dalam perekonomian karena kredit merupakan salah satu sumber pendanaan yang vital. Pertumbuhan kredit akan memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi apabila kredit yang disalurkan masih dalam jumlah yang mampu ditampung oleh kapasitas perekonomian. Apabila kredit yang disalurkan melebihi kapasitas perekonomian maka kelebihan kredit yang disalurkan tersebut tidak akan memberikan dampak yang positif. Hal ini sesuai dengan *law of diminishing return* yang dikemukakan oleh David Ricardo. Jika salah satu unit input ditambah secara terus-menerus, sedangkan input yang lain dalam jumlah yang sama maka pada awalnya akan terjadi tambahan output yang lebih dari proporsional, tapi pada titik tertentu hasil output yang dihasilkan akan semakin berkurang. Hasil penelitian ini dapat menjadikan peringatan terkait penyaluran kredit yang berlebihan dapat memberikan dampak yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

## **F. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pertumbuhan kredit berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, akan tetapi memiliki hubungan yang negatif. Kondisi seperti ini disebabkan oleh tidak seimbangnya pertumbuhan kredit dengan pertumbuhan output yang mampu dihasilkan dalam perekonomian sehingga seluruh dana kredit tidak tersalurkan secara penuh.

Pengaruh dari inflasi dan investasi secara statistik signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan mempunyai hubungan yang positif. Kondisi seperti ini dapat diartikan bahwa variabel inflasi dan investasi mempunyai kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama waktu observasi. Dalam jangka pendek inflasi akan memberikan dampak positif sesaat terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi akan merugikan pada jangka panjang. Sedangkan investasi dapat memberikan sentuhan positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena merupakan kegiatan yang mampu mendorong perekonomian.

## Saran

1. Hubungan kredit yang negatif perlu digarisbawahi karena kredit merupakan salah satu sumber pendanaan dalam investasi sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun kredit merupakan pendapatan utama pada sektor perbankan akan tetapi perbankan seharusnya mampu lebih selektif terhadap penyaluran kredit sehingga output yang dihasilkan maksimal.
2. Pemerintah diharapkan dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi perekonomian. Inflasi dan investasi memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Angka inflasi perlu dijaga supaya mampu merangsang perkembangan dunia usaha akibat adanya penambahan nilai jual barang yang diproduksi, akan tetapi kondisi seperti ini hanya berlaku dalam jangka pendek. Sedangkan pemerintah perlu memperluas aliran investasi sehingga pembangunan pada semua sektor mampu lebih cepat yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan produk domestik bruto sehingga terciptanya pertumbuhan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acyuninda, Dina. Eko, Umanto. 2013. *Analisis Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi DI Indonesia Menggunakan Pendekatan Kointegerasi Dan Kausalitas Granger Pada Periode 2000-2012*. Ilmu Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Agung J et al. 2001. *Kredit Crunch di Indonesia Setelah Krisis: Fakta, Penyebab dan Implikasi Kebijakan*. Jakarta: Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Ekonomi Indonesia*. 2007-2016. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Beck, Thorsten. Levine, Ross. 2004. Stock Markets, banks, and growth: Panel evidence. *Journal of Banking & Finance* 28 (2004) 423-442.
- Diulio, Eugene A. 1993. *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Djiwandono. 1983. *Perkembangan Moneter Indonesia dan Resesi*. Prisma, No.3
- Ductor, Lorenzo. Grechyna, Daryna. 2015. Financial Development, Real Sector, and Economic Growth. *Internasional Review of Economics and Finance* 37 (2015) 393-405.
- Duican, Elena Raluca. Pop, Alina. 2015. The Implications of kredit activity on economic growth in Romania. *Procedia Economics and Finance* 30 (2015) 195-201.
- Fabya, 2011. *Analisis Pengaruh Perkembangan Sektor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Kurniawati, Yati. Anygrah, Donni Fajar. Chawwa, Tevy. 2008. Peran Investasi Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi. *Working Paper Nomor 06, Juni 2008, Bank Indonesia*.
- Latumaerissa, Julius R. 2014. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Lipsey dan Richard G. 1995. *Pengantar Ekonomi Mikro Jakarta: Binarupa Aksara*
- Lee, Jenifer. 2005. *Financial Intermediation and Economic Growth Evidence from Canada*. Presented at the Eastern Economic Association, New York.
- Mankiw, N.G. 2007. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Marissa, Selly. 2004. *Analisis Kredit Domestik dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 1983-2002*. Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Onder, Zeynep. Ozyildirim. 2013. Role of Bank Credit on Local Growth: Do Politics and Crisis Matter?, *Journal of Financial Stability* 9 (2013) 13-25.

- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sembayang, Lesta Karolina B. 2011. *Analisis Keterkaitan Ketersediaan Infrastruktur dengan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Pendekatan Analisis Granger Causality*. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Syahfitri, Ika. 2013. *Analisis Kredit Perbankan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Tambunan, T.H. 2003. *Perekonomian Indonesia: Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M.P dan S.C. Smith. 2011. *Economic Development*. 11<sup>th</sup> Edition. New Jersey: Pearson Education.
- Waluyo, Dwi Eko. 2016. *Ekonomika Makro*. Edisi Keenam. Malang: UMM Press Universitas Muhammadiyah Malang.